

Pola Komunikasi pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdanga

Sarradian

Effiati Juliana Hasibuan

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area

Naskah diterima: Desember 2012, direvisi Januari 2013, disetujui Februari 2013

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pola komunikasi antara pasangan pernikahan dini dan antara orang tua dan anak. Metode yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada 3 pola komunikasi yang terjadi: pola komunikasi tidak seimbang, pola komunikasi keseimbangan monopoli, dan pola komunikasi keseimbangan terbalik. Sementara, pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam keluarga menggunakan pola permisif (berperilaku bebas). Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan kepada tiga keluarga tersebut agar lebih menghargai pasangannya. Juga agar orang tua mengambil peran sebagai orang tua dan memberikan saran kepada masyarakat desa agar tingkat pernikahan dini dapat menurun.

Kata kunci: pola komunikasi, komunikasi permisif, pernikahan dini

Abstract

This study aims to determine how the pattern of communication in early marriage couple and between parents and children. The method used in this study is a qualitative approach with descriptive study method. Data was collected by in-depth interviews, observation, documentation, and literature. Based on the results of research conducted it can be concluded that there are 3 patterns of communication: unbalanced communication pattern, monopoly equilibrium communication patterns, and inverted balance communication patterns. In addition, the pattern of communication between parents and children in the family using communication pattern permissive (behaving freely). Based on the research conclusions, it is recommended to 3 family to better appreciate the partner given their relatively young age so that they have a selfish individual. In addition it also takes the role of parents and other parties to give their views to the village community Kelambir to reduce the rate of early marriage occurs .

Keywords : Communication patterns , permissive communication, early marriage

Pendahuluan

Pernikahan merupakan keinginan setiap manusia khususnya para remaja yang mulai menginjak dewasa. Mereka bebas untuk menentukan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkannya. Pernikahan itu sendiri bukan hanya penyatuan dua insan antara laki-laki dan wanita yang saling memiliki kecocokan yang pada akhirnya memutuskan untuk hidup bersama.

Karena masih banyak hal yang harus dipikirkan ketika kita memutuskan untuk menikah, baik dari segi materil maupun psikologisnya. Pemikiran seperti inilah yang kurang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat sehingga memutuskan untuk melakukan pernikahan dini.

Pernikahan dini saat ini sudah tidak lagi menjadi suatu hal yang tabu untuk dibicarakan. Banyak pro-kontra yang terjadi di masyarakat

tentang pernikahan itu sendiri. Pernikahan dini dianggap sebagai solusi terbaik untuk menjauhkan diri dari perbuatan tercela seperti hamil diluar nikah maupun perbuatan zinah.

Menurut Abraham Maslow, seorang psikolog humanistik yang juga memutuskan menikah di usia 20 tahun, ia mengatakan bahwa pernikahan akan mematangkan seseorang sekaligus memenuhi separuh dari kebutuhan-kebutuhan psikologis manusia, yang pada gilirannya akan menjadikan manusia yang mampu mencapai puncak pertumbuhan kepribadian yang mengesankan.

Tidak semua masyarakat memiliki pandangan seperti ini. Maka dari itu jangan memutuskan untuk menikah muda jika diri kita sendiri belum siap untuk menjalaninya. Pernikahan dini, juga akan menjadi suatu hal negatif jika dipandang dari beberapa aspek. Misalnya dari segi aspek kesehatan, psikologis anak, pola kehidupan rumah tangganya kelak, maupun dari aspek psikologis pasangan itu sendiri.

Keragaman budaya maupun adat-istiadat yang ada di masyarakat Indonesia menimbulkan berbagai macam pola pikir dan pandangan masyarakat tentang arti pernikahan itu sendiri. Salah satunya dapat kita lihat pernikahan dini yang terjadi pada masyarakat Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang yang saat ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakatnya.

Pantai Labu merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Deli Serdang yang masih bisa dikatakan sebagai daerah yang masih menganut tinggi nilai-nilai kebudayaan. Mereka masih memandang segala sesuatu dari kaca mata adat istiadat dan budaya saja namun tanpa didampingi oleh pengetahuan-pengetahuan yang terus berkembang yang seharusnya juga menjadi tolak ukur mereka dalam memutuskan sesuatu. Hal ini

juga yang menjadikan sebagian besar masyarakatnya memilih untuk melakukan pernikahan dini.

Dari latar belakang penting yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah pola komunikasi seperti apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari pasangan yang melakukan pernikahan dini di Desa Kelambir kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2004 : 73).

Pentingnya suatu komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukannya disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Komunikasi antarpribadi dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi

komunikasikan. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan komunikasi terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Apabila umpan balik positif, artinya tanggapan itu menyenangkan, kita akan mempertahankan gaya komunikasi. Sebaliknya jika tanggapan komunikasi negatif, maka harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil.

Oleh karena kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikasi itulah maka bentuk komunikasi interpersonal seringkali digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasif (*persuasive communication*), yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan (Effendy, 2003:61).

Adapun fungsi komunikasi antar pribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi antar pribadi, individu dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara individu-individu tersebut. (Cangara, 2005:56)

Sedangkan pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh: komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya.

Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan (Tubbs dan Moss, 2001:26).

Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Terdapat empat pola komunikasi antar suami dan istri menurut Joseph A. Devito (2007:277-278) yaitu, *pertama*, pola keseimbangan (komunikasi yang terjalin antara suami istri sangat terbuka, jujur, langsung, dan bebas), *kedua*, pola keseimbangan terbalik (pola keseimbangan terbalik berarti, masing-masing anggota keluarga (suami-istri) mempunyai orientasi di atas daerah atau wewenang yang berbeda), *ketiga*, pola pemisah tidak seimbang (satu orang dalam keluarga si suami atau istri mendominasi), *keempat*, pola monopoli (pola monopoli ini berarti, si suami atau si istri sama-sama menganggap dirinya sebagai penguasa).

Metode Penelitian

Studi ini dilakukan dengan pendekatan penelitian deskriptif dan menggunakan analisis metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Analisis dilakukan dengan metode reduksi data, organisasi data, interpretasi data.

Pembahasan

1. Upaya Pembentukan Pola Komunikasi

Keluarga Pernikahan Dini

a. Penyesuaian Diri terhadap Pasangannya

Dalam pernikahan tidaklah selamanya akan mulus seperti yang diharapkan, seringkali dijumpai dalam rumah tangga masalah dari yang kecil sampai besar hingga mengakibatkan perceraian. Begitu juga dengan keluarga pasangan yang melakukan pernikahan dini. Dengan usia yang masih muda dan tingkat emosi yang masih belum stabil, maka keluarga pernikahan dini lebih rentan untuk terjadi pertengkaran dan perceraian. Dengan usia yang masih tergolong muda, mereka juga tidak memikirkan apa yang mereka bicarakan. Apakah ucapan tersebut dapat menyinggung orang lain atau tidak. Mereka hanya mengatakan apa yang mereka rasakan, tanpa memahami apa yang sebenarnya terjadi. Ini dikarenakan sifat egois mereka yang belum dapat mereka kontrol dengan baik. Permasalahan kecil yang seharusnya dapat terselesaikan dengan baik, tetapi dengan emosi mereka yang belum bisa mereka kendalikan dengan baik, maka masalah tersebut akan menjadi masalah besar bagi kehidupan rumah tangga mereka.

Seperti yang terjadi pada pasangan yang memutuskan untuk menikah dini di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu:

1. Has Ramaida dan Dedek

Pasangan ini memutuskan untuk menikah di usia muda. Mereka menjelaskan bahwa kehidupan rumah tangga mereka juga tidak berjalan dengan mulus. Sampai saat ini, masih sering terjadi pertengkaran, meskipun mereka sudah bisa menahan emosi

mereka. Banyak perubahan yang mereka rasakan setelah membina rumah tangga selama 5 tahun ini.

Rasa tanggung jawab juga semakin besar dengan kehadiran buah hati mereka yang saat ini sudah berusia 3 tahun. Perubahan benar-benar dirasakan oleh Has Ramaida yang berperan sebagai ibu. Ia mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada dirinya dikarenakan putra semata wayangnya. Saat awal menikah, ia selalu menganggap dirinya adalah yang paling benar. Suami juga harus mengikuti jalan pikirannya. Apapun yang dia inginkan harus dituruti oleh suami. Sifat seperti ini ia miliki, karena ia adalah anak bungsu di keluarganya.

Sama seperti yang diungkapkan oleh Has Ramaida, Dedek selaku suami juga mengatakan hal serupa dengan apa yang dikatakan istrinya. Perubahan diri pada sang istri jelas sekali ia rasakan setelah mereka memiliki putera. Ia mulai bisa menahan emosi dan sifat egois yang ada dalam dirinya. Dedek mengatakan, jika ia tidak menjadikan orang tuanya sebagai panutan, mungkin saat ini ia sudah berpisah dengan sang istri. Setiap kali terjadi pertengkaran diantara mereka, maka Dedek akan lebih memilih cara diam untuk menyelesaikannya. Ia tidak ingin keluarga yang baru dibinanya hancur begitu saja karena emosi sesaat mereka.

Saat ini Dedek bekerja sebagai nelayan dengan pendapatan yang tidak bisa ditentukan. Selain nelayan, ia juga bekerja sebagai tukang bangunan, apabila nelayan sedang mengalami pasang surut ikan, maka ia lebih memilih untuk bertukang. Dengan hanya memiliki ijazah SD, ia tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Begitu juga dengan sang isteri, ia memilih untuk bekerja 3 bulan belakangan ini sebagai pekerja mebel dengan pendapatan yang juag tidak tetap, tergantung seberapa banyak yang bisa ia selesaikan dalam

sehari. Jika mereka bekerja maka mereka menitipkan anak mereka dengan sang nenek, karena memang saat ini mereka masih tinggal bersama orang tua mereka. Seperti yang diungkapkan Has Ramaida dalam wawancara

“maye lagi kak, anak awak udah tambah besar. Malu awak kalau begadoh aje. Sekarang ne peh awak ndak belajar ngurus rumah tangge awak. Cemanepah, ne duu pilihan awak. Kalau begadoh awak malu same orang tue awak. Milda yang dulu ndak betul dinikahke, “

“apa lagi kak, anak saya semakin besar. Malu kalau anak kami melihat kami berkelahi terus. Sekarang saya mau belajar untuk mengurus rumah tangga saja. Bagaimanapun, ini pilihan saya. Saya juga malu kepada orang tua kalau berkelahi terus. Dulu Milda yang minta untuk secepatnya menikah.”

2. Sabarani dan Supiani

Pasangan ini menikah di usia muda, karena situasi yang memang mengharuskan mereka menikah. Supiani, baru saja menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasarnya. Saat ini mereka sudah menikah selama 9 tahun dan memiliki 2 anak. Putera pertama mereka berusia 8 tahun yang saat ini sudah kelas 2 SD, dan puteri mereka yang baru berusia 2 tahun.

Sama halnya seperti yang dirasakan oleh pasangan Has Ramaida dan Dedek, begitu juga dengan pasangan ini, awal pernikahan mereka juga tidak seharmonis saat ini, apa lagi dengan keadaan Supiani yang mengandung saat usia yang masih sangat muda. Dimana emosi yang belum bisa terkontrol dan sifat egois yang mereka miliki dapat berpengaruh pada perkembangan anak yang

dikandungnya. Mereka mengungkapkan di awal pernikahan mereka, perbedaan pendapat selalu terjadi yang berakhir dengan pertengkaran. Hal-hal yang sering terjadi saat berpacaran, juga terjadi saat menikah. Sifat cemburu yang berlebihan juga masih mereka rasakan. Dengan usia mereka yang masih muda, mereka masih mengartikan menikah sama dengan berpacaran. Pertengkaran yang sering terjadi, mengharuskan mereka terkadang hidup berpisah. Dimana, suami memutuskan untuk kembali kerumah orang tuanya. Mereka juga tidak berpikir untuk saling meminta maaf ataupun menyelesaikan masalah tersebut.

Dengan usia yang masih muda ditambah dengan pengetahuan mereka tentang membina rumah tangga yang masih sangat sempit, mereka tidak memahami bagaimana seharusnya mereka menjalani perannya sebagai seorang suami dan istri. Mereka menganggap dirinya yang terbaik. Sabarani mengatakan di awal pernikahan mereka, ia hanya berpikir bahwa suami harus selalu dipatuhi dalam hal apa pun. Ia selalu mengambil keputusan sepihak. Apabila sang istri membantah ataupun menolak apa yang dikatakannya, maka sudah dipastikan berakhir dengan pertengkaran. Begitu juga dengan sang istri (Supiani), yang beranggapan bahwa pernikahan hanyalah perubahan status saja, tetapi tidak dengan perlakuan dan sifat mereka. Mereka masih sering berkumpul bersama teman-teman mereka seperti biasanya.

Situasi seperti ini juga masih terjadi disaat mereka sudah memiliki seorang putera. Mereka masih ingin merasakan kebebasan seperti remaja pada umumnya. Bahkan setelah memiliki anak pertama, mereka juga tidak terlalu paham bagaimana cara mengasuh anak. Akhirnya anak mereka diasuh oleh orang tua dari sang istri. Perubahan mulai

mereka rasakan saat putra mereka menjadi siswa TK, dimana peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu perkembangan kecerdasan dan kreativitas anak. Seperti yang diungkapkan oleh Supiani dalam wawancara:

“Waktu Irfan masuk TK, barulah terase awak jadi emak. Kalau ade acara dekat TK nye awak dipanggil, karang kalau iye jahat dekat sekolahnye awak juge dipanggil. Kadang iye pulang ceriteinyelah sekolah iye same emak ayahnye, kalau ade PR, suruh nye ayahnye ngerjeinye. Begianlah kalau irfan’e”

“Semenjak Irfan masuk TK, baru terasa peran saya sebagai seorang Ibu. Kalau TK-nya mengadakan acara saya diundang, kalau dia melakukan kesalahan saya juga dipanggil pihak sekolah. Kalau dia pulang dari sekolahnya dia menceritakan kegiatannya kepada ayah dan ibunya, dia juga meminta ayahnya untuk mengerjakan PR nya. Begitu-lah kebiasaan Irfan”

Semenjak putera mereka mulai sekolah, perubahan juga semakin terlihat lebih baik. Sabarani sebagai kepala keluarga juga merasa memiliki tanggung jawab yang semakin besar, bukan hanya dari segi materi tetapi juga moral keluarganya. Ia juga mulai terbiasa untuk lebih terbuka kepada istrinya. Banyak hal baru yang menjadi bahan pembicaraan, terutama mengenai masa depan keluarga mereka nantinya. Mereka selalu bertukar pendapat tentang hal apa pun yang terjadi menyangkut rumah tangga mereka.

Saat ini pernikahan mereka sudah berjalan selama 9 tahun, sudah banyak perubahan yang mereka alami yang menjadikan mereka semakin

dewasa dalam bersikap dan memutuskan suatu hal dalam kehidupan rumah tangga mereka. Meski hanya bermata pencaharian sebagai nelayan, tetapi mereka sudah merasa cukup untuk membiayai kehidupan mereka.

3. Pasangan Yusup-Rodiana

Pasangan ini memutuskan menikah dikarenakan alasan yang sama dengan yang dialami oleh pasangan Sabarani dan Supiani. Mereka menikah, karena Rodiana mengalami kehamilan di luar pernikahan. Ia menikah, saat ia seharusnya memasuki sekolah tingkat SMA.

Tidak seperti 2 pasangan sebelumnya, pasangan Yusup dan Rodiana memiliki latar belakang keluarga yang tergolong keluarga mampu. Bukan hanya itu, orang tua Rodiana juga memiliki pemikiran yang lebih maju dalam hal pendidikan. Mereka mengharuskan anak-anaknya untuk terus melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi.

Kekecewaan jelas mereka rasakan saat mengetahui bahwa puteri mereka mengalami kejadian yang mengharuskannya untuk berhenti sekolah dan menikah dengan usia puteri mereka yang pada saat itu masih 15 tahun.

Kehidupan pernikahan pasangan ini, tidak banyak mengalami masalah- masalah seperti yang dialami 2 pasangan lainnya. Hal ini dikarenakan lingkungan dan kehidupan mereka yang lebih baik. Seperti Rodiana, meskipun ia tidak bisa menyelesaikan pendidikan tingkat SMA-nya, tetapi ia sempat merasakan menjadi siswa SMP selama 3 tahun, dengan lingkungan orang- orang yang tidak hanya berasal dari tempat tinggal yang sama. Ia juga memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan beradaptasi dengan orang baru dalam hidupnya. Begitu juga dengan Yusup, sang suami yang juga memiliki pergaulan yang lebih luas.

Alasan inilah yang menjadikan mereka tidak sulit untuk beradaptasi dan membangun komunikasi yang baik antara satu dengan yang lain.

Meski kehidupan rumah tangga yang dijalani oleh pasangan ini terlihat lebih baik, namun tetap saja dengan usia mereka yang masih tergolong muda untuk berumah tangga memaksa mereka untuk menjadi lebih dewasa dari usia mereka seharusnya. Mereka harus menjalankan dan memahami bagaimana dan apa saja yang harus mereka lakukan dengan status mereka sebagai seorang isteri dan suami.

Seperti yang dialami oleh Rodiana, ia menganggap permasalahan yang paling sulit ia jalani sebagai seorang isteri adalah ketika ia harus mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang seharusnya ia kerjakan dengan usianya saat itu. Sebagai seorang isteri, ia tidak lagi bisa merasakan kebebasan seperti sebelum ia menikah. Ia berusaha untuk menahan segala keinginan untuk melakukan kegiatan seperti remaja lainnya yang berusia sama dengannya. Begitu juga yang dirasakan oleh Yusup. Ia harus bisa merubah dirinya menjadi seorang kepala keluarga, karena ia tidak hanya akan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, tetapi pada kehidupan isteri dan anaknya.

Kehidupan rumah tangga mereka tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang berarti. Komunikasi yang terjadi juga sangat baik, mereka selalu mendiskusikan segala sesuatu yang terjadi pada rumah tangga mereka. mereka berusaha untuk saling terbuka dan menceritakan segala sesuatu kepada pasangannya. Pertengkaran yang terjadi juga tidak akan berlarut-larut. Mereka lebih memilih untuk diam apabila tidak menyukai sesuatu hal dari pada harus dibesar-besarkan yang berujung pada pertengkaran.

Pasangan ini sudah memiliki 2 orang puteri. Saat ini mereka sedang berusaha bagaimana menjadi orang tua yang terbaik untuk kedua puterinya. Meskipun saat ini mereka masih tinggal bersama orang tua, tetapi mereka tidak menggantungkan sepenuhnya kehidupan mereka kepada orang tua mereka.

Jika ketiga pasangan diatas adalah pasangan pernikahan dini yang memiliki pengalaman hidup berumah tangga dengan masalah dan keadaan yang berbeda-beda, begitu pula dengan yang di alami oleh Sri Dewanti, yakni seorang yang memutuskan untuk menikah di usia 16 tahun, dimana usia tersebut lebih matang dibandingkan dengan 3 pasangan lainnya. Namun, dampak pernikahan dini terlihat jelas dialami oleh Sri Dewanti, dimana ia menikah dan memutuskan untuk berpisah dari pasangannya setelah menjalani hidup berumah tangga selama 3 minggu.

Akibat usia yang masih muda dengan tingkat emosi yang masih labil, Sri Dewanti selalu mendapat perlakuan buruk dari suaminya. Ia mengatakan bahwa suaminya tidak bisa mengontrol emosinya, sehingga selalu memilih cara kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Ia juga menjelaskan bahwa ia terkejut ketika melihat perubahan pada diri sang suami pada saat mereka berpacaran dan saat mereka sudah menikah. Selama 3 minggu ia menjalani rumah tangganya, tidak pernah terjalin komunikasi antara suami isteri yang seharusnya mereka lakukan. Tidak pernah ada penyelesaian dari masalah yang mereka hadapi. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk bercerai.

Peristiwa yang terjadi pada Sri Dewanti menjadi satu contoh dampak yang ditimbulkan oleh pernikahan dini. Dimana seharusnya usia tersebut masih belum matang secara psikologis dan fisiknya.

Emosi yang belum bisa mereka kendalikan dengan baik akan berakibat buruk untuk hubungan yang sudah mengharuskan mereka memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

Kasus ini tidak bisa menjadi informan dalam penelitian ini dikarenakan, informasi yang didapat hanya dari satu pihak saja, sehingga pola komunikasi antara suami isteri juga tidak akan diketahui. Jadi, kasus ini hanya dijadikan sebagai bahan referensi untuk dampak dari pernikahan yang dilakukan di usia yang belum matang akan berakibat pada kondisi psikologisnya, dimana emosinya belum bisa terkontrol dengan baik. Sehingga menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga dan berujung pada perceraian.

Kesimpulan

Sesuai dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian di lapangan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri yang dilakukan pasangan yang melakukan pernikahan dini

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh pasangan Dedek dan Has Ramaida serta pasangan Sabarani dan Supiani dapat dijalani dengan baik, namun tidak dalam waktu yang singkat. Pada pasangan Yusup dan Rodiana telah terjadi penyesuaian diri yang lebih baik lagi.

2. Pola komunikasi keluarga

Pola komunikasi yang terjadi pada ke tiga pasangan yang melakukan pernikahan dini berbeda-beda. Pasangan Dedek dan Has Ramaida menggunakan **pola pemisah tidak seimbang** dimana sang isteri lebih berkuasa dalam mengambil keputusan mengenai kehidupan rumah tangganya.

Pasangan Sabarani dan Supiani adalah **pola komunikasi monopoli** dimana mereka masing-masing menganggap dirinya yang paling benar. Untuk pasangan Yusup dan Rodiana mereka menggunakan **pola keseimbangan terbalik** dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya, karena mereka saling memiliki pandangan dan cara mereka masing-masing untuk menjalani segala hal yang terjadi dalam keluarga mereka.

Hambatan dalam membangun komunikasi yang efektif pada 3 keluarga tersebut adalah tingkat emosi yang masih belum stabil sehingga belum bisa mengontrol emosi. Selain itu, hambatan lain adalah faktor pekerjaan yang membuat mereka kurang memiliki waktu untuk berkumpul bersama keluarga, sehingga mereka tidak bisa membangun komunikasi yang baik dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Irwanto. 2001. Kepribadian, Keluarga dan Narkoba: Tinjauan Sosial Psikologi. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Kriyantono, R. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, J. 2002. Psikologi Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soejanto, A. 2005. Psikologi Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kriyantono, R. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Devito, J.A. 2002. Komunikasi Antar Manusia, Jakarta: ProfesionalBooks.
- Yusuf, S. N. 2000. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, D. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Lunandy, A.G. 2000. Komunikasi mengenai Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta: Kanisius.

Moekijat. 1993. Teori –Teori Komunikasi. Bandung: Bandar Maju.

Non Buku :

Purwanita Erlin, 2012. Dampak Fisik dan Psikologi Pernikahan Dini. Semarang: Midwife World.

Wardah Fazriyati. 2011. Fenomena Pernikahan Dini
Anna Wahidah. 2012. Komuniasi keluarga (orang tua dan anak mereka)

Pengertian Ahli. 2013. Arti Keluarga

Anggithya Nur Azman, 2012. Pola Komunikasi Pada Keluarga Menikah Muda. Jakarta: Perpustakaan Universitas Sahid Jakarta

<http://www.poskota.co.id/berita-terkini/2011/12/26/angka-usia-pernikahan-dini-semakin-meningkat>